

PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19

Masrah Kurniawati¹, Yessi Fitriani²

E-Mail: masrahkepri@gmail.com¹, yessifitriani931@gmail.com²

¹MAN I Kota Prabumulih

²Universitas PGRI Palembang

E-mail: masrahkepri@gmail.com

Abstrak

Pada masa Pandemi Covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan yang berpengaruh pada dunia pendidikan. *Social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) merupakan penyebab pembelajaran tatap muka ditunda dan dilakukan pembelajaran jarak jauh (daring). Dengan keadaan seperti ini Profesionalisme guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di masa ini menjadi sebuah sikap yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Penelitian ini bertujuan mengetahui profesionalisme guru bahasa Indonesia di masa Pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru bahasa Indonesia pada masa pandemi covid-19 ini dengan meningkatkan kemampuan baik secara konseptual maupun aplikasinya. Kemampuan dalam bidang Teknologi Informasi (IT) dalam hal ini mampu menggunakan berbagai aplikasi *E-learning*, semisal *Classroom* dan sosial media seperti *WhatsApp* (WA) dan *Instagram* (Ig).

Kata kunci: *Covid-19, Profesionalisme, E-learning*

Abstract

During the Covid-19 pandemic the government issued policies that affected the world of education. Social distancing, physical distancing, to large-scale social distancing (PSBB) are the causes for delayed face-to-face learning and distance learning (online). With these conditions, the professionalism of teachers in Indonesian language learning at this time is an attitude that must be carried out as well as possible. This study aims to determine the professionalism of Indonesian language teachers during the Covid-19 Pandemic. The research method used is descriptive method. The results showed that the professionalism of Indonesian language teachers during the Covid-19 pandemic was by increasing their abilities both conceptually and in application. Capability in the field of Information Technology (IT) in this case is able to use various E-learning applications, such as Classroom and social media such as WhassApp (WA) and Instagram (Ig)

Keywords: *Covid-19, Profesionalisme, E-learning*

1. Pendahuluan

Saat ini, dunia sedang dilanda Pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua orang mematuhi kebijakan yang dikeluarkan pemerintah seperti social distancing, physical distancing, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSPB). Hal ini dilakukan sebagai upaya mengantisipasi penularan covid-19. Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah

ini tentu saja berpengaruh pada dunia pendidikan yang nota bene dilakukan secara bersama-sama di suatu lingkungan dengan jumlah yang banyak. Dengan demikian, semua kegiatan yang sifatnya tatap muka secara langsung dialihkan secara virtual dengan menggunakan teknologi. Guru dan siswa melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing secara online. Hal ini sesuai dengan Surat

Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (Covid-19). Sebagai gantinya, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring dan luring.

Kemdikbud & Kemdikbud (2020) menyebutkan pembelajaran daring dapat dilakukan dengan memanfaatkan gawai (gadget) maupun laptop. Pembelajaran daring ini dapat menggunakan aplikasi pembelajaran daring sedangkan pembelajaran luring dapat dilakukan menggunakan modul belajar, bahan ajar cetak, alat peraga, radio, televisi, lembar kerja, dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar.

Guru sebagai unsur dominan dalam proses pendidikan. Sebagai unsur yang dominan, tuntutan akan kualitas diri sebagai tenaga pendidik adalah mampu menjalankan tugas dan perannya ditengah-tengah masyarakat (Mustafa, 2007:15). Dalam hal ini guru dituntut keprofesionalitasannya dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pengajar. Profesionalisme merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang dalam menyandang sebuah profesi dalam menjalankan profesinya tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, bagaimana profesionalisme guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam masa pandemi Covid-19 ini sehingga kompetensi yang akan dicapai siswa mendapatkan hasil yang tidak berbeda jauh dengan hasil pembelajaran tatap muka.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dimaknai sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu Sugiyono (2013:3). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2019:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata

dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.

Data dan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah siswa, guru dengan menggunakan teknik observasi, dokumen, dan wawancara. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai sebagai sumber data utama. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 1 MAN I Kota Prabumulih, guru bahasa Indonesia, dan kajian pustaka. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang memiliki arti jabatan. Pengertian Profesi menurut KBBI adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.. Orang yang profesional adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara mumpuni, baik secara konseptual maupun aplikatif. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru dengan baik serta mau meningkatkan kemampuan sesuai dengan perkembangan. Tilaar (2009) mengatakan bahwa seorang profesional akan selalu meningkatkan mutu karyanya dengan kesadaran tinggi lewat pendidikan dan pelatihan.

Bila ditinjau lebih jauh, terdapat beberapa karakteristik profesionalisme guru. Menurut Rebores (1991) bahwa terdapat enam karakteristik profesionalisme guru, yaitu, pemahaman dan penerimaan dalam melaksanakan tugas, kemauan melakukan kerja sama secara efektif dengan siswa, guru, orang tua siswa, dan masyarakat, kemampuan mengembangkan visi dan pertumbuhan jabatan secara terus menerus, mengutamakan pelayanan dalam tugas, mengarahkan, menekan dan menumbuhkan

pola perilaku siswa, serta melaksanakan kode etik jabatan.

Profesionalisme guru berdasarkan ciri yang dikemukakan oleh Glickman (1981), dibagi menjadi dua bagian yakni kemampuan berpikir abstrak (*abstraction*) dan komitmen (*commitment*). Guru yang profesional memiliki kemampuan yang mumpuni dalam hal berpikir secara abstrak, yaitu mampu merumuskan konsep, mengambil, mengidentifikasi, dan memecahkan berbagai macam permasalahan yang dihadapi dalam tugas, serta memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Komitmen merupakan kemauan kuat untuk menjalankan tugas yang didasari dengan rasa penuh tanggung jawab. Welker dalam Wahyono dkk. (2020) mengatakan bahwa profesionalisme guru dapat terpenuhi apabila guru ahli (*expert*) dalam menjalankan tugas, dan selalu mengembangkan diri (*growth*). Glatthorn (1990) menyampaikan bahwa dalam memandang profesionalisme guru, selain kemampuan dalam menjalankan tugas, juga perlu memperhatikan aspek komitmen dan tanggung jawab (*responsibility*), serta kemandirian (*autonomy*). Artinya guru mampu melakukan pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran merupakan proses kegiatan antara siswa, guru, dan segala aktivitas yang terjadi dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mashudi, Toha dkk, (2007:3) yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks, pembelajaran pada prinsipnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktivitas profesional yang menghendaki guru dapat melaksanakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien. Oleh sebab itu dalam pembelajaran, guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa.

Manusia yang merupakan bagian dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa,

guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga perpustakaan. Material yang meliputi buku-buku, fotografi, slide dan film, papan tulis dan kapur, audio dan video tape, serta material lainnya (Hamalik, dalam Mikarsa 2007:7.3). Rumusan arti pembelajaran tersebut mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didiknya, tidak hanya sebatas dalam ruangan saja, melainkan juga dapat dilakukan di tempat manapun yang dapat dijadikan pembelajaran dengan cara membaca buku, informasi melalui film, surat kabar, televisi, internet tergantung kepada organisasi dan interaksi berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan siswa. Jadi, pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dibuat untuk memungkinkan terlaksananya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan berbagai pendekatan untuk membuat suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya semua yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan. Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran yaitu proses belajar pada siswa yang dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi kearah yang lebih baik, untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

Pembelajaran bahasa harus mengikutsertakan empat komponen, yakni guru, pengajaran bahasa, metode pengajaran bahasa, dan materi pelajaran. Keempat komponen tersebut merupakan bagian penting dalam upaya membantu dan memudahkan proses belajar mengajara bahasa. Guru menjadi faktor yang terpenting dalam proses proses belajar. Guru menjadi fasilitator dalam proses

pembelajaran yang membutuhkan cara-cara atau metode dalam pembelajaran. Jadi, guru yang profesional pada prinsipnya selalu berupaya untuk menggunakan metode pengajaran yang efektif. Selain itu, guru yang professional mampu menggunakan alat-alat media yang terbaik dalam melaksanakan pembelajaran bahasa. Namun, pengembangan metode serta penggunaan media harus tetap dilakukan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Menurut Ahmad (2020:24) pengajaran bahasa memerlukan tiga disiplin ilmu yaitu, linguistik, psikologi, dan ilmu pendidikan. Lebih lanjut ia menguraikan bahwa ilmu linguistik menyuguhkan informasi kepada kita tentang bahasa secara umum dan bahasa-bahasa tertentu. Selanjutnya, ilmu psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu. Sedangkan terakhir, ilmu pendidikan memungkinkan seseorang bisa mencampur dengan baik semua keterangan itu menjadi satu cara atau metode yang sesuai untuk digunakan di kelas sehingga memudahkan proses belajar mengajar bahasa.

Metode merupakan suatu cara dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu hasil tertentu. Menurut Ahmad (2020:7) metode merupakan istilah kunci untuk melukiskan ketiga tahapan proses (pendekatan, rancangan, dan prosedur) atau menjadi payung utama untuk spesifikasi dan interalisasi antara teori dan praktek. Lebih lanjut Ahmad mengemukakan bahwa pendekatan yang merupakan sebuah asumsi, kepercayaan dan teori tentang hakekat bahasa dan belajar bahasa. Rancangan menentukan pengaitan teori-teori yang diyakini dengan materi dan aktivitas belajar-mengajar. Selanjutnya Ahmad mengatakan bahwa prosedur adalah teknik dan praktek yang diambil dari pendekatan dan rancangan tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode pengajaran bahasa merupakan proses terjadinya pengajaran bahasa. Sedangkan materi

pelajaran merupakan (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Pada prinsipnya bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia, oleh sebab itu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA memiliki kemampuan berbahasa dengan baik, baik secara lisan maupun secara tulisan. Hal ini termaktup dalam kurikulum 13 (K-13) yang berisi bahwa pembelajaran bahasa diupayakan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Resmi dkk, (2007:31), bahwa pembelajaran bahasa Indonesia digiring pada peningkatan kemampuan siswa baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar baik secara lisan maupun tertulis.

Mata pelajaran bahasa Indonesia pada KTSP maupun K-13 memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda, keduanya sama-sama bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa. Dalam hal ini, keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Pembelajaran di masa pandemi dilakukan secara daring dan luring. Pembelajaran secara daring merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan di dalam suatu jaringan yang namanya internet. Pembelajaran dengan metode daring ini tentu membutuhkan kesiapan terutama bagi guru yang nota bene merupakan faktor dominan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan internet dapat menerapkan berbagai aplikasi yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Pembelajaran di masa ini hendaklah dapat memanfaatkan media daring (online)

dengan sebaik-baiknya. persoalan ini erat kaitannya dengan anjuran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengenai Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

Selain menggunakan metode daring, pelaksanaan kebijakan pendidikan di masa Pandemi Covid-19 ini juga dapat dilakukan secara luring. Berdasarkan KBBI (2016), luring merupakan akronim dari 'luar jaringan'. Jaringan ini terputus dari jaringan komputer. Pembelajaran luring ini memungkinkan antara guru dan siswa dapat bertatap muka. Menurut Malyana, (2020) kegiatan pembelajaran secara luring merupakan sistem pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang memerlukan tatap muka. Pembelajaran secara daring dan luring ini menuntut pihak penyedia layanan maupun siswa memiliki kesiapan dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia secara daring dilakukan berdasarkan kurikulum darurat. Kurikulum darurat mengharuskan pembelajaran dilakukan dengan pengurangan kompetensi dasar namun mengacu pada kompetensi syarat untuk kejenjang berikutnya yang juga merupakan kompetensi yang esensial. Kurikulum darurat berkiblat pada pembelajaran yang relatif singkat. Guru dan siswa diharuskan dapat langsung melaksanakan pembelajaran secara online tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Setiap jenjang pendidikan dituntut untuk segera membuka mata lebar-lebar agar mengenal teknologi,

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia secara online yang dilaksanakan melalui salah satu aplikasi elearning atau media sosial lain seperti WhatsApp. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti sekaligus berperan serta dalam subjek penelitian ini, saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung menggunakan WhatsApp (WA) sebagai media komunikasi dan menggunakan

google classroom sebagai media pembelajaran.

WA sebagai media komunikasi bukan hal baru di kalangan masyarakat luas, mulai dari anak-anak sampai orang tua menggunakan media ini. Selain dapat berkomunikasi secara tertulis, media ini juga dapat menyampaikan pesan lewat suara (voice note di singkat vn) serta berkomunikasi dengan saling melihat lewat video (video call disingkat vc). Saat memulai pembelajaran daring guru dapat menyapa siswa lewat media ini. Berkomunikasi mengenai kabar mereka, serta kesiapan mereka pada pembelajaran. Respon dari siswa menunjukkan indikasi bahwa siswa aktif untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Selanjutnya siswa diarahkan pada sebuah media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah aplikasi google classroom. Dalam hal ini, siswa diminta untuk mengunduh aplikasi ini.

Di dalam google classroom, guru dapat membuat beberapa kelas sesuai dengan kelas yang diampu. Setelah kelas dibuat, masing-masing kelas tersebut akan muncul kode. Kode ini dapat dibagikan kepada siswa melalui wa. Bagi siswa yang telah memiliki aplikasi google classroom, ketika membuka classroom dan memasukkan kode yang telah dibagikan, maka otomatis email siswa tersebut akan bergabung dalam kelas itu. Selain dengan membagikan kode, guru dapat memasukkan satu-persatu email siswa ke dalam kelas sesuai dengan kelas mereka masing-masing dalam google classroom namun cara ini kurang efektif.

Di dalam aplikasi classroom, terdapat beberapa komponen yang dapat digunakan oleh guru saat pembelajaran diantaranya adalah forum, tugas kelas, dan anggota. Forum merupakan wadah berkomunikasi antar anggota grup yang ada di kelas itu. Tugas kelas merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini, tugas kelas yang terdapat dalam classroom meliputi; administrasi

pelajaran, materi pelajaran, mid semester, penilaian harian, tugas, dan ujian akhir semester.

Saat pembelajaran materi surat lamaran pekerjaan yang dalam hal ini indikator yang harus dicapai yaitu siswa mampu menulis surat lamaran pekerjaan, peneliti/guru di awal pembelajaran membuka pelajaran dan menyapa siswa, serta komunikasi lainnya dengan menggunakan WhatsApp. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk membuka google classroom. Di dalam google classroom, guru telah menyiapkan formulir yang akan diisi oleh siswa sebagai data kehadiran mereka saat jam pelajaran berlangsung. Dalam formulir tersebut, guru dapat mengatur batas waktu siswa sampai pukul berapa mereka harus mengisi daftar kehadiran. Setelah mereka melakukan pengisian formulir absensi, dalam daftar kehadiran tersebut akan muncul kata 'diserahkan' yang mengindikasikan bahwa mereka telah mengisi formulir absen yang telah dibuat. Kemudian akan muncul kata "tidak ada" jika siswa tidak mengisi formulir absen yang mengindikasikan bahwa siswa terlambat mengisi formulir absen yang telah ditetapkan batas waktu pengisian atau mereka memang tidak ikut pembelajaran hari itu.

Selanjutnya, di dalam google classroom, guru dapat mengirim materi berupa foto, data, ataupun video yang dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri. Misalnya materi surat lamaran pekerjaan. Guru dapat mengirim file berisi contoh surat lamaran pekerjaan yang benar. Jika siswa ada yang kurang memahami materi tersebut, maka mereka bisa bertanya lewat chat dengan menggunakan WhatsApp. Di dalam google classroom juga terdapat forum dan kolom komentar yang dipakai untuk berkomunikasi. Dalam forum semua siswa dan guru dapat berkomunikasi secara bersama-sama sedangkan kolom komentar hanya antara guru dengan satu siswa. Selanjutnya, di dalam google classroom juga, guru dapat memberikan intruksi berupa tugas, misalnya tugas menulis

surat lamaran pekerjaan. Pada bagian selanjutnya terdapat kolom point sebagai batas nilai tertinggi yang dapat dicapai oleh siswa. Selain itu, juga terdapat kolom waktu yang dapat diisi yang berfungsi sebagai sebagai batas waktu pengumpulan tugas yang harus dilakukan oleh siswa. Sama halnya dengan pengisian formulir absensi, maka pengumpulan tugas ini juga ketika siswa tepat waktu maka akan muncul tulisan 'diserahkan' dan 'tidak ada' jika tidak mengirimkan hasil pekerjaannya. Hanya saja, pada bagian pengumpulan tugas, walaupun tidak tepat waktu, siswa masih bisa mengirim tugasnya. Namun, pada google classroom akan muncul kata 'terlambat diserahkan' di classroom yang ada pada guru sebagai pembuat kelas. Pengerjaan tugas yang dilakukan oleh siswa dapat ditulis di aplikasi wps yang ada di hp ataupun menulis di word pada laptop, ataupun ditulis tangan di kertas. Lalu, siswa dapat mengirim hasil tulisan mereka dengan cara mengirim file ataupun foto dari hasil tulisan tangan. Tugas yang telah diserahkan langsung dapat dibuka dan dikoreksi oleh guru. Nilai dari hasil pekerjaan siswa tersebut langsung dituliskan pada kolom yang telah tersedia dan siswa dapat melihat nilai mereka masing-masing. Pada akhir pelajaran, guru menutup pelajaran dengan menggunakan media WhatsApp.

Selama pembelajaran menggunakan aplikasi classroom dan media whatsapp, siswa sangat antusias dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini bisa dilihat berdasarkan data yang tersimpan dalam google classroom berupa absensi dan perolehan nilai, jumlah kehadiran siswa sebanyak 85 % dan nilai siswa yang mencapai rata-rata 75 %.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap pembelajaran yang dilakukan terhadap guru bahasa Indonesia di kelas XII IPA 1 MAN 1 Kota Prabumulih menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi classroom dan media

whatsapp pada masa pandemi ini cukup berhasil.

Pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi Covid-19 menuntut guru suka tidak suka dan harus mampu melaksanakan pembelajaran melalui daring dengan menggunakan teknologi sehingga kemampuan berbahasa yang menjadi tujuan dalam pelajaran bahasa Indonesian tetap dapat tercapai. Pemanfaatan teknologi informasi pada proses pembelajaran merupakan bentuk adaptasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini. Teknologi informasi (TI) dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai media persentasi seperti power point dan media pembelajaran mandiri bagi peserta didik seperti membaca atau mencari bahan pelajaran melalui internet dan mengumpulkan tugas melalui aplikasi elearning. Aplikasi yang dapat dipakai oleh guru diantaranya Google Classroom.

Penggunaan E-learning berupa aplikasi classroom memungkinkan guru dapat menyimpan data lebih banyak karena data tersimpan dalam google yang berkapasitas 10 Gigabite. Selain itu, semua yang telah dibuat dan dilakukan dalam classroom, misalnya absen dan nilai dapat didownload dan diprint sebagai bukti fisik hasil pembelajaran. Penggunaan WhatsApp cukup sebagai media komunikasi karena kecenderungan untuk menghapus chat yang ada dalam WhatsApp itu lebih besar sehingga dokumen berupa pekerjaan yang dibuat dalam chat tidak dapat disimpan. Oleh karena itulah dalam pembelajran daring, WhatsApp hanya diperuntukkan sebagai alat komunikasi.

Sebagai sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan pembelajaran daring membutuhkan kerjasama semua pihak yaitu guru, orang tua dan siswa untuk berjaga-jaga terhadap kendala atau hambatan yang akan dihadapi selama pembelajaran jarak jauh. Karena, selama pembelajaran daring berlangsung, tidak semua siswa aktif dalam kegiatan tersebut.

Ada saja siswa yang tidak mengikuti pembelajaran mulai dari pembukaan sampai menutup pelajaran. Demikian juga halnya dengan absen dan tugas yang diberikan di classroom, masih ada beberapa siswa yang hasil laporan dari layar classroom bertuliskan 'tidak ada' yang menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak aktif dalam pembelajaran hari itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengapa hal ini bisa terjadi karena ada beberapa sebab, diantaranya adalah faktor sinyal karena mereka tinggal jauh dari kota, keterbatasan kuota, hp yang tidak bisa download aplikasi dan faktor pribadi siswa. Untuk masalah pribadi siswa, hanya satu dua siswa yang sering tidak aktif. Hal ini disebabkan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik itu sendiri.

Selain itu, pembelajaran daring dimasa pandemi memiliki kelebihan dan kekurangan dalam dunia pendidikan. Kelebihan dalam pembelajran online ini diantaranya memudahkan siswa dan guru dalam mendapatkan informasi serta pengetahuan serta mengenal hal baru berupa penggunaan berbagai aplikasi yang ada di internet. Kekurangan dalam pembelajaran online ini yang dirasakan oleh guru adalah tidak terjalin hubungan erat baik secara fisik maupun emosi dengan siswa.

Walaupun demikian, profesionalisme guru dituntut untuk dapat menjalankan perannya dalam kondisi apapun tidak terkecuali dalam masa pandemi ini. Guru profesional mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik sehingga walaupun ada kekurangan dalam pembelajran melalui metode daring ini, guru berupaya meminimalisir kekurangan itu dengan meningkatkan pengetahuannya agar kekurangan itu dapat diatasi. Perubahan pola belajar dan mengajar tentu tak akan pernah terlepas dari peran guru terlebih perubahan ke pola pembelajaran daring.

Berbicara mengenai profesionalisme guru, tentu tidak bisa

dilepaskan dari kegiatan pengembangan profesi guru itu sendiri. Pengembangan profesi guru ini berupa pengembangan mandiri, yaitu pengembangan yang dilakukan melalui pengembangan diri sendiri. Bentuk pengembangan ini memberikan hak pribadi guru secara luas kepada guru untuk merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, dan menganalisis balikan untuk pengembangan diri sendiri. melalui evaluasi diri atau penelitian tindakan.

4. Kesimpulan dan Saran

Dalam situasi pandemi Covid-19 ini profesionalisme guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode daring. Guru harus mampu melakukan pembelajaran daring dengan meningkatkan kemampuan dalam bidang teknologi informasi terutama dalam menggunakan aplikasi pembelajaran E-learning sebagai media pembelajaran dan media sosial sebagai media komunikasi.

Pembelajaran dengan metode daring ini memiliki ruang gerak terbatas sehingga guru harus dapat menyiasatinya dengan sebaik-baiknya terutama dalam hubungan emosional dengan siswa karena tidak bertemu langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Djuanda, D. 2014. *Pembelajaran bahasa yang komunikatif dan menyenangkan*. Sumedang:UPI Sumedang Press

Gulo, W. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta:Gramedia

KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 21 Juni 2016].

Kemendikbud. 2020. *Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah*. Jakarta:Kemendikbud

Mashudi, Toha. Dkk. *Karakteristik umum Pembelajaran di Sekolah dasar*: <http://masguruonline.wordpress.com/2013>

Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta

Wahyono, Poncojari, dkk. 2020. “*Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring*” ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg